

MAKNA KEBAHAGIAAN DALAM PERNIKAHAN PADA REMAJA AWAL YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN SIRI

Erika Diananda¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *The research on the meaning of happiness in marriage to early adolescents who do siri marriages aims to find out happiness in a young adolescent who has already engaged in marital marriages, how a child who is just growing up in adolescents at a very young age should conduct a siri marriage which incidentally is still illegal. in Indonesia country. Where in the early teens are periods of curiosity and a sense of freedom and want to be closer to their peers. Happiness can be defined as comfort and spiritual enjoyment perfectly and a sense of satisfaction and the absence of defects in the mind to feel calm and calm. Researchers used qualitative research with a phenomenological approach. Researchers used a purposive sampling technique. Data collection methods in this study used observation and in-depth interviews with all three subjects. The results showed that the three subjects were able to interpret happiness in their marriage by always being thankful for what they already have and always growing mutual trust with their husbands, improving and strengthening relationships with both parents and also in-laws, and from the figure of a husband who is able to accept the weaknesses and strengths of the subject and always appreciate and respect the existence of the subject and subject's parents regardless of the circumstances.*

Keywords: *Happiness, Early Teenagers, and Siri Marriage*

ABSTRAK. Penelitian mengenai makna kebahagiaan dalam pernikahan pada remaja awal yang melakukan pernikahan siri ini bertujuan untuk mengetahui kebahagiaan pada diri seorang remaja awal yang telah melakukan pernikahan siri, bagaimana seorang anak yang baru tumbuh remaja di usia yang sangat belia harus melakukan pernikahan siri yang notabene masih berstatus illegal di negara Indonesia. Dimana pada usia remaja awal adalah masa-masa timbulnya rasa ingin tahu dan rasa ingin bebas serta ingin lebih dekat dengan teman sebayanya. Kebahagiaan dapat diartikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan rasa kepuasan serta tidak adanya cacat dalam pikiran hingga merasa tenang sertadamai. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan ketiga subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek sudah mampu memaknai kebahagiaan dalam pernikahannya dengan selalu bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki saat ini dan selalu menumbuhkan sikap saling percaya dengan sang suami, memperbaiki dan mempererat hubungan dengan kedua orangtua dan juga dengan mertua, dan dari sosok seorang suami yang mampu menerima kekurangan dan kelebihan subjek dan selalu menghargai serta menghormati keberadaan subjek dan orangtua subjek bagaimanapun keadaannya.

Kata kunci: *Kebahagiaan, Remaja Awal, dan Pernikahan Siri*

¹ Email: erikadiananda20@gmail.com

PENDAHULUAN

Pernikahan pada hakekatnya adalah sebuah manifestasi dalam penyatuan dua insan yang berjenis kelamin berbeda yang saling mencintai dan berkeinginan untuk bersama. Diikuti pula dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru serta munculnya pengakuan dari orang lain (masyarakat). Menikah merupakan salah satu fase kehidupan yang lazim dilakukan oleh setiap manusia dewasa dan akil baligh, siap secara lahir dan bathin, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam membangun rumah tangga (Susanto, 2007). Sejalan dengan itu, menurut Batra (2000) pasangan suami istri yang menemukan kepuasan lebih besar kemungkinannya untuk dapat pula merasakan kebahagiaan di dalam perkawinannya. Pasangan suami istri yang puas biasanya mampu berpikir positif tentang pasangannya, meskipun dirinya tengah bergulat dengan pikiran negative yang juga muncul berkaitan dengan kekurangan-kekurangan yang dimiliki pasangannya, sehingga dirinya tidak terbebani oleh rasa kecewa terhadap kekurangan tersebut.

Tetapi ternyata saat ini banyak pasangan yang melakukan pernikahan dibawah tangan atau dengan kata lain pernikahan siri. Pemaknaan nikah siri dari sisi konsep ajaran Islam, merupakan bentuk pernikahan yang secara substansif di dalamnya terdapat indikasi kekurangan syarat dan rukun perkawinan walaupun secara formal terpenuhi, sementara dari sisi terminologi sosiologis masyarakat Indonesia dalam kerangka normatif perundang-undangan perkawinan, dimaknai pada setiap pernikahan yang tidak dicatatkan oleh lembaga yang berwenang mengurus pernikahan (Arsal, 2012). Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012) untuk mengakhiri masalah dekadensi moral remaja perlu adanya sinergitas antara pihak-pihak terkait yaitu orang tua dan keluarga di rumah, guru di lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar pada wilayah sosial.

Munculnya fenomena nikah siri yang semakin marak dilakukan, melibatkan remaja dibawah umur yang kebanyakan dari mereka menikah pada usia yang masih sangat muda. Fenomena ini terjadi di wilayah Kelurahan Sidodadi Kota Samarinda yang secara mengejutkan menunjukkan data sebanyak 3 orang remaja dibawah umur telah menikah siri sepanjang bulan Juni 2015 hingga bulan Desember

2015. Hal ini tentu sangat mengejutkan dan menjadi sebuah pertanyaan besar, mengapa hanya dalam kurun waktu 6 bulan telah terjadi 3 pernikahan yang melibatkan remaja di bawah umur. Apakah yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan tersebut? Padahal kita semua tahu bahwa sejatinya usia remaja adalah usia yang belum matang dan belum seharusnya melakukan pernikahan.

Seiring dengan banyaknya pelaku pernikahan siri, semakin banyak pula kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data terakhir yang diterima oleh Lembaga Bantuan Hukum Aliansi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) pada awal tahun 2010 disebutkan bahwa sudah ada 200 kasus pelaporan penganiayaan terhadap para istri yang terikat dalam hubungan pernikahan siri. Jumlah ini meningkat drastis jika dibandingkan dengan data tahun 2009. Kasus-kasus tersebut didominasi penganiayaan fisik. Tetapi ada juga yang mengadukan ditinggalkan suaminya begitu saja, tidak mendapatkan nafkah lahir maupun batin, dan masih banyak lagi model kasus yang lain.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa subjek mengenai pernikahan siri yang dijalaninya, keputusan untuk menikah siri datang dari para orangtua para subjek. Pilihan untuk menikah siri dilakukan karena usia subjek masih belum mencukupi jika ingin menikah di KUA. Sehingga menikah siri menjadi pilihan para orangtua subjek untuk menikahkan anaknya. Meskipun pada hakikatnya menikah adalah suatu hal yang positif, namun pernikahan siri adalah pernikahan yang hanya sah secara agama tapi tidak tercatat secara hukum di Indonesia. Hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh seorang istri otomatis terlepas jika pernikahannya tidak tercatat di KUA. Sebagian perempuan yang melakukan pernikahan siri sudah menyadari dampak negatif dari pernikahan siri, namun sebagian lagi belum. Hal inilah yang nantinya dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh subjek penelitian dalam pernikahannya. Terlebih karena para subjek adalah remaja awal yang notabene kondisi emosionalnya masih labil. Penelitian Thomas dan Diener (dikutip dalam Diener et al., 2005) menemukan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh suasana hati individu pada suatu saat tertentu, keyakinannya tentang kebahagiaan, serta seberapa mudahnya seseorang

menerima informasi positif dan negatif. Di sisi lain, sejumlah pakar juga mengaitkan kebahagiaan dengan seberapa mampu individu mempersepsi pengalaman hidupnya secara positif (Compton, 2005). Dengan kata lain, kebahagiaan sangat dipengaruhi oleh kesehatan mental dan kemampuan masing-masing individu dalam merefleksikan kebahagiaan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pernikahan

Menurut Bachtiar (2004) definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan.

Secara psikologis, melalui perkawinan kehidupan seseorang akan lebih tenang dan tentram dibandingkan dengan jalan perselingkuhan, perzinahan, dan lain sebagainya, sebab melalui perkawinan yang sah, hubungan seseorang (suami istri) akan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Dengan kata lain melalui perkawinan ketenangan, cinta, dan kasih sayang akan dapat tercapai (Ja'far, 2014).

Nikah Siri

Nikah siri di definisikan sebagai sebuah pernikahan yang dilaksanakan dengan tidak memenuhi syarat dan prosedur peraturan perundangan, yaitu pernikahan yang tidak tercatat di KUA (Kantor Urusan Agama). Dalam UU No.1 Tahun 1974) mengharuskan pencatatan pernikahan dan mengatur tentang sahnya pernikahan yang harus dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaan (Shomad, 2010).

Remaja Awal

Menurut Hurlock (2008), remaja merupakan salah satu tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam siklus kehidupan manusia. Remaja merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan ketika seseorang berada pada rentang usia 11-18 tahun. Pada masa ini sesungguhnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan

anak namun juga tidak termasuk golongan dewasa. Karena, masa remaja ialah masa peralihan diantara periode anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik maupun psikologis.

Tahapan usia remaja awal antara usia 12-15 tahun. Pada tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru dan adanya ketertarikan terhadap lawan jenis.

Kebahagiaan

Seligman (2005) menyatakan kebahagiaan merupakan emosi positif yang melibatkan emosi masa lalu, emosi masa sekarang dan emosi masa depan. Emosi yang ditujukan pada masa lalu meliputi perasaan lega, kepuasan, kedamaian, kesuksesan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. jenis pendekatan yang dilakukan adalah fenomenologi karena penelitian ini bertujuan memahami pengalaman-pengalaman apa yang dialami oleh subjek di dalam kehidupan ini yakni makna kebahagiaan dalam pernikahan pada remaja awal yang melakukan pernikahan siri di kelurahan Sidodadi Samarinda. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja awal yang melakukan pernikahan siri di Samarinda. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa wawancara dan observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dibagi dalam beberapa tahapan penelitian dimulai dari tahap persiapan yaitu konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi guna penyusunan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah dan tata cara penulisan, permohonan ijin secara tertulis menggunakan *informed consent form* kepada subjek untuk terlibat secara utuh dalam penelitian ini.

Memasuki tahapan pelaksanaan, peneliti memulai mengumpulkan data primer dengan cara

wawancara kepada semua subjek penelitian yang terlibat, kemudian hasil wawancara tersebut direkam dan dicatat dalam bentuk verbatim serta melakukan observasi terhadap subjek penelitian. Wawancara dilakukan menggunakan alat perekam berupa *handphone*, dan juga peneliti mencatat beberapa hal penting dari proses wawancara. Selama proses pelaksanaan wawancara, peneliti bertanya mengenai apa alasan subjek melakukan pernikahan siri, bagaimana cara subjek memaknai kebahagiaan dalam pernikahan yang dijalani, bagaimana cara subjek mengatasi masalah dalam rumah tangganya, bagaimana subjek melakukan tugas-tugas perkembangannya meski dalam statusnya sebagai seorang istri, dan apa saja bentuk kebahagiaan dalam pernikahan yang telah dicapai.

Subjek HP yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang kecukupan dalam perekonomiannya. Pada saat subjek berusia 13 tahun, kondisi keuangan keluarga subjek sangat kekurangan. Ayah subjek HP memiliki niat untuk menikahkan subjek HP dengan sepupu jauh dari subjek HP yang tidak lain adalah keponakannya sendiri namun silsilah keluarganya masih jauh dari keturunan buyut subjek. Menurut subjek dengan menikahkan subjek HP akan berkurang tanggung jawabnya dan agar subjek HP dan suaminya kelak dapat membantu perekonomian keluarga. Kedua orangtua subjek memiliki keyakinan jika mereka menikahkan anaknya dengan keluarga dekat, maka dapat memperkuat hubungan darah dari keturunan nenek moyang mereka. Selain itu, karena mereka sudah saling tau asal usul dan silsilah dari keluarga besannya kelak, sehingga mereka yakin anak mereka tidak akan jatuh pada pasangan yang salah.

Hingga di tahun pertama subjek bersama suaminya menjelaskan beberapa penyesuaian yang dilakukan. Karena pernikahan siri yang dilakukan memiliki dampak positif dan juga dampak negatif (Pujihartati, 2010). Menurut subjek dampak positif dari pernikahan siri yang ia lakukan adalah jika saat subjek nanti memiliki anak maka subjek tidak akan terlalu tua untuk mengurusnya, keadaan ekonomi keluarga subjek sudah semakin membaik, dan subjek merasa dipandang berbeda oleh para tetangga. Namun subjek juga merasakan dampak negatif dari pernikahan sirinya tersebut, subjek semakin mengerti bahwa menikah siri adalah hanya menikah secara sah oleh agama dan tidak sah secara hukum

maka subjek tidak memiliki kekuatan apapun dalam meminta hak sebagai seorang istri jika nanti terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, walaupun hingga saat ini kebutuhan subjek selalu terpenuhi (Sukaryanto, 2007).

Namun di sisi lain subjek merasa bersyukur karena setelah menikah banyak perubahan yang dialaminya baik itu dari dalam diri subjek maupun dari lingkungan sekitar subjek. Subjek berkeyakinan bahwa sumber kebahagiaan mereka adalah dari sikap saling percaya dengan pasangan agar tidak timbul perasaan dan pikiran yang meresahkan hati. Sehingga subjek dan suaminya bisa menjalani hari-hari dengan nyaman dan bahagia. Selain itu, subjek juga selalu bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan untuk kehidupan mereka. Terlebih saat ini kehidupan subjek dan suami jauh lebih baik dari kehidupan subjek sebelum menikah.

Subjek THW adalah anak kedua dari empat bersaudara dan memiliki latar belakang keluarga yang hidupnya pas-pasan. Semasa sekolahnya, subjek sering menjadi pelampiasan kemarahan orangtuanya karena faktor ekonomi yang mendesak. Sehingga subjek sering memilih untuk bolos sekolah bersama pacarnya yang kini menjadi suaminya. Hal ini sejalan dengan teori Steinberg (dalam Santrock, 2008) yang mengemukakan bahwa masa remaja awal adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealism dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan pada orang tua, dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak rang tua dan remaja. Orangtua subjek akhirnya memutuskan untuk menikahkan subjek dengan pacarnya dan membiarkan subjek memulai hidup baru bersama suaminya.

Kemudian setelah menikah, subjek menjalani kehidupan barunya dengan cukup baik. Bahkan menurut subjek dan suami, komunikasi mereka cukup menyenangkan selayaknya hubungan pertemanan. Saling memahami dan mengerti kemauan pasangan karena saling tau apa yang dibutuhkan oleh pasangannya. Pertengkaran kecil sering terjadi namun tidak berlangsung lama alias bisa segera diselesaikan. Seperti yang dijelaskan

oleh Lasswel & Lasswel (1987) bahwa penyesuaian pernikahan adalah dua individu yang belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing, ini berarti mencapai suatu derajat kebahagiaan dalam hubungan.

Subjek merasakan kebahagiaan terbesar setelah pernikahannya adalah hubungannya dengan kedua orangtuanya semakin membaik dan semakin akrab. Tidak seperti dulu yang dimana subjek selalu menjadi pelampiasan amarah orangtua, namun sekarang subjek sudah berhubungan baik dengan kedua orangtua dan subjek merasa keberadaannya lebih dianggap daripada dahulu sebelum menikah. Subjek tetap optimis pada hidupnya yang saat ini, dengan tetap bekerja membantu keuangan suami, subjek akan memiliki masa depan yang baik.

Selanjutnya pada subjek ketiga adalah YS yang saat ini berusia 16 tahun, subjek adalah anak terakhir dari lima bersaudara. Kedua orangtua subjek saat ini bekerja sebagai pedagang asongan di area Gor Segiri Samarinda dan kakak-kakak subjek YS semuanya sudah menikah. Subjek YS memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya karna ia tidak ingin memberatkan kedua orangtua dan kakak-kakaknya untuk membiayai sekolahnya. Subjek YS bekerja membantu kedua orangtuanya berjualan asongan.

Melihat subjek YS yang sudah tumbuh menjadi gadis remaja, kedua orangtua subjek memutuskan untuk menikahkan subjek YS dengan anak dari teman mereka yang dulu memang sudah direncanakan untuk dinikahkan dengan subjek YS ketika besar nanti. Subjek YS dinikahkan orangtuanya ketika berusia 15 tahun setelah subjek lulus dari sekolah menengah pertama. Subjek memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah karna ia tidak ingin membebani orangtua serta kakak-kakaknya. Orangtua dari kedua belah pihak sebenarnya tidak menginginkan terjadinya pernikahan siri. Karena mereka sama-sama menyadari bahwa pernikahan siri akan menyulitkan kehidupan anak-anak mereka nantinya. Namun karena usia subjek YS masih belum memenuhi kriteria untuk menikah siri di KUA, dengan terpaksa para orangtua memutuskan untuk menikahkan siri dengan catatan akan segera mendaftarkan pernikahan anak mereka ketika usia subjek YS sudah cukup nanti.

Saat ini, subjek juga menikmati perannya sebagai seorang istri, walaupun masih tergolong

muda namun dalam 1 tahun terakhir subjek merasa kehidupannya berubah mejadi lebih baik setelah menikah. Berubahnya pola kehidupan subjek yang sangat dirasakan adalah lebih menghargai orang lain, mengurangi sikap egois dalam diri subjek serta membuat subjek merasa lebih bisa menerima kekurangan suaminya sendiri. Menurut subjek setelah menikah siri tidak ada dampak buruk yang timbul selain hak secara hukumnya tidak terpenuhi, namun bagi subjek bukanlah suatu masalah yang besar. Subjek tetap menjalani tugasnya sebagai seorang istri dengan ikhlas sembari berbakti kepada kedua orangtua serta mertuanya.

Kunci kebahagiaan yang dirasakan oleh subjek YS adalah memiliki seorang suami yang bertanggung jawab dan selalu menghargai dirinya dan kedua orangtua bagaimanapun keadaan mereka. Salah satu sumber kebahagiaan subjek adalah suaminya yang selalu bisa menerima kelebihan dan kekurangan subjek dengan ikhlas. Mampu menerima subjek apa adanya dan tidak banyak menuntut subjek diluar kemampuan subjek. kebahagiaan tersebut yang membuat subjek tidak begitu mempermasalahkan status pernikahannya yang notabene masih berstatus siri (illegal). Subjek juga optimis bahwa suatu hari suami subjek akan mampu mengembangkan usahanya menjadi lebih besar dan hidup sukses. Harapan subjek untuk kedepannya adalah hidupnya lebih baik lagi dan pernikahan subjek segera diresmikan di KUA.

Ketiga subjek dalam penelitian ini melakukan pernikahan siri atas kemauan dari kedua orangtua subjek. Alasan dilakukannya pernikahan siri adalah karena usia dari subjek yang masih remaja awal dan belum cukup jika dinikahkan di KUA. Ketiga subjek memiliki alasan dan sebab yang berbeda mengapa mereka dinikahkan di usia dini. Padahal pernikahan di usia dini sangat rentan dan berbahaya bagi kesehatan reproduksi remaja yang organ reproduksinya masih belum berkembang dengan sempurna. Hal ini dapat meningkatkan resiko terjadinya kanker serviks dan juga peledakan populasi penduduk. Usia remaja juga rentan terhadap gejala-gejala depresi yang disebabkan oleh ketidaksiapan individu menyangkut usia, kondisi mental, serta kondisi yang berhubungan dengan faktor kemapanaan ekonomi.

Kebahagiaan yang dirasakan oleh ketiga subjek adalah kebahagiaan bisa datang dari mana saja

seperti dari sosok seorang suami yang mampu menerima kelebihan dan kekurangan istrinya, dan juga suami yang mampu membimbing dan mengayomi subjek di usianya yang masih belia. Rasa syukur dan menerima apa yang dimiliki saat ini juga menjadi kebahagiaan tersendiri bagi pasangan yang menikah siri. Status pernikahan siri yang illegal tidak mempengaruhi kebahagiaan mereka, namun mereka akan segera mencatatkan pernikahan mereka di KUA. Kekurangan dalam penelitian ini adalah beberapa subjek kurang bisa berkomunikasi dengan baik dikarenakan bahwa pertanyaan peneliti yang agak sulit dimengerti. Kemudian pada saat proses wawancara berlangsung, terkadang kondisi lapangan kurang kondusif dan cenderung ramai sehingga konsentrasi terhadap pertanyaan kurang maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

Ketiga subjek dalam penelitian ini mampu memaknai kebahagiaan dalam pernikahan sirinya. Meskipun usia mereka masih remaja awal dan pernikahan yang dijalannya adalah pernikahan siri, tidak menghalangi pasangan ini dalam mencapai kebahagiaan dalam pernikahan.

Saran

Dalam skripsi ini, peneliti menyampaikan beberapa saran-saran yang berguna dan dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait:

1. Bagi subjek penelitian diharapkan agar bisa selalu menjalin komunikasi yang intens dengan suami agar keharmonisan rumah tangga dapat selalu terjaga. Menjaga hubungan baik dan membina keakraban dengan keluarga serta belajar untuk mengontrol emosi dan amarah. Selalu optimis dan yakin untuk masa depan yang lebih baik dan lebih terarah.
2. Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menambahkan materi pelajaran kesehatan reproduksi yang lebih intensif agar siswa dapat memahami bahayanya pernikahan ketika

usianya masih belia dan organ reproduksinya belum berkembang sempurna. Bagi sarana kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi untuk masyarakat guna menghindari peledakan populasi penduduk dan meningkatnya kemungkinan kanker serviks yang banyak terjadi akibat kurangnya kepedulian masyarakat akan kesehatan reproduksi. Serta sebagai bahan pertimbangan bagi orangtua yang ingin menikahkan anaknya dalam usia yang masih belia.

3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dilihat dari sudut pandang seorang suami yang memiliki pasangan usia dini dan menikah secara siri. Serta bagaimana cara subjek mengatasi berbagai permasalahan untuk mencapai kebahagiaan dalam pernikahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-16.
- Arsal, T. (2012), "Nikah Siri dalam Tinjauan Demografi". *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Volume 6, No. 2, <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/6082>, diakses pada tanggal 04 Oktober 2014
- Compton, W.C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. Belmont, CA: Thomson Wasworth.
- Diener, E. L. (2005). *Subjective Well-being: The Science of Happiness and life Satisfaction*. In S.R. Snyder & S.J. Lopez (Eds.), *Handbook of Positive Psychology* (pp. 63-73). Oxford: Oxford University Press
- Pujihartati, S. H. (2010). "Fenomena Nikah Siri di Kalangan Mahasiswa dan Dampaknya Terhadap Perempuan", *Jurnal Sosiologi*. Volume 24, No.1, diakses pada tanggal 17 Oktober 2014
- Susanto, H. (2007). *Nikah Siri Apa Untungnya?*. Jakarta: Visimedia